

PELATIHAN PENERAPAN PROTOKOL *CLEANLINESS, HEALTH, SAFETY, and ENVIRONMENT SUSTAINABILITY* DI DESA WISATA PENIWEN PADA TATANAN NORMAL BARU

Rean Mitasari¹⁾, Rizki Adityaji¹⁾, Christy Widyawati¹⁾, Adrie Oktavio¹⁾, Verina Wijaya¹⁾,
Agustinus Nugroho¹⁾

¹⁾School of Tourism, Universitas Ciputra, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author : Rean Mitasari

E-mail : rean.mitasari@ciputra.ac.id

Diterima 26 Februari 2022, Direvisi 03 Maret 2022, Disetujui 04 Maret 2022

ABSTRAK

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang drastis akibat pandemi Covid19 membuat seluruh destinasi dan atraksi wisata menutup sementara akses kunjungan bagi wisatawan. Penutupan tersebut juga berdampak pada menurunnya pendapatan para pelaku usaha pariwisata, termasuk mitra abdimas yaitu kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Peniwen. Namun, seiring adanya penerapan tatanan normal baru (*New Normal*) dalam industri pariwisata, para pelaku wisata termasuk Pokdarwis Desa Wisata Peniwen bersemangat untuk membuka kembali usaha pariwisata mereka. Adanya Protokol *Cleanliness, Health, Security, Environment Sustainability* (CHSE) menjadi perhatian tersendiri bagi pelaku usaha pariwisata khususnya Pokdarwis Desa Wisata Peniwen. Pelatihan protokol CHSE di Desa Wisata Peniwen dilakukan dengan Kerjasama Universitas Ciputra Surabaya dan Kemenparekraf yang bertujuan untuk membekali pelaku usaha pariwisata dalam memenuhi standar berwisata sesuai tatanan normal baru pada masa pandemi. Dari pelatihan tersebut, pengelola Desa Wisata Peniwen mendapatkan pemahaman mengenai protokol kesehatan yang aplikatif untuk dapat diterapkan di setiap lini bisnis yang ada, dengan tujuan menjamin keamanan dan kenyamanan wisatawan. Selain itu, keberlanjutan dari wisata desa yang ada di Desa Wisata Peniwen dapat terjamin dan usaha penduduk dari sektor pariwisata dapat berangsur pulih.

Kata kunci: pandemi covid 19; protokol CHSE; desa wisata; tatanan normal baru

ABSTRACT

The number of tourists visit that drastically decreased due to Covid19 pandemic resulted to the temporary closing of all accesses to the destination and the attraction. The closing impacted on the revenue decline for those who ran tourism business, including the community service's partner that is Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Peniwen Tourism Village. However, as the new normal implemented in tourism industry, all tourism business runners also for Pokdarwis in Peniwen Tourism Village were eager to reopen their business. The presence of Cleanliness, Health, Security, and Environment Sustainability (CHSE) Protocol becomes particular concern especially Pokdarwis of Peniwen Tourism Village in restoring tourist visit and strengthening the business of its residents. The training of CHSE protocol in Peniwen Tourism Village was conducted through collaboration between Universitas Ciputra Surabaya and Ministry of Tourism and Creative Economy (Kemenparekraf) aimed to equip tourism business runners in fulfilling tourism standard in accordance with new normal. From the training, Peniwen Tourism Village management gained the insight regarding the applicative health protocol to be implemented in each existed business line to ensure tourists' safety and comfort. Moreover, the sustainability of village tourism in Peniwen Tourist Village and residents' business in tourism sector will gradually recover.

Keywords: covid 19 pandemic; CHSE protocol; tourism village; new normal

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease-19 atau yang disingkat *Covid-19* merupakan virus flu jenis baru yang lebih dulu menyerang kota Wuhan di Cina. Virus yg menyerupai pneumonia namun secara misterius menyebar ini pertama kali ditemukan di sebuah pasar yang menjual hasil laut di Wuhan, Hubei, Cina (Wu et al., 2020)

dan seiring berjalannya waktu, virus tersebut menyebar dengan cepat ke berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Sebaran *Covid-19* yang sulit dikendalikan memukul seluruh sektor kehidupan manusia (Gössling et al., 2020). Munculnya pandemi *Covid-19* sebetulnya bukan merupakan satu-satunya pandemi yang pernah ada di dunia. Pada abad ke 18-19 flu

Spanyol (Spanish Flu) sempat menyerang hampir di seluruh kawasan Eropa dan Timur Tengah hingga Amerika, kemudian terdapat pula flu Asia (Asian Flu) pada tahun 1957, dan flu HongKong (HongKong flu) pada tahun 1968 (Cooker et.al., 2011; Greger, 2007; Wu et.al., 2017 dalam Gossling, Scott, Hall, 2021). Dari data yang disebutkan Gossling, Scott, Hall (2021), dibutuhkan setidaknya lebih dari satu tahun untuk memastikan kondisi suatu negara aman dari adanya pandemi. Tentunya akan ada banyak perubahan yang terjadi daalam kehidupan masyarakat karena adanya wabah yang menyerang kawasan yang cukup luas.

Penanganan pandemi itu sendiri tidak sama di setiap daerahnya. Perbedaan tipe dan letak geografis suatu negara serta keadaan sosial ekonomi dari warga negara yang tinggal di dalamnya menuntut kerja keras dari seluruh tingkatan pemerintahan di negara tersebut (Zhu & Deng, 2020). Merebaknya wabah *Covid-19* di akhir Desember 2019 membuat berbagai sektor dan industri menghadapi dampak yang sangat besar terlebih berkaitan dengan profit dan keberlanjutan usaha yang dimiliki. Hingga saat ini, prediksi berakhirnya wabah *Covid-19* serta penanganan dampak jangka menengah dan panjang untuk dapat diterapkan secara seragam belum dapat dilakukan secara maksimal. Adanya ketidaksiapan dari pihak pemerintah dan masyarakat, membuat penanganan dampak wabah menjadi lebih lama (Hlavackova, 2020).

Salah satu sektor yang terdampak secara langsung akibat adanya pandemi *Covid-19* adalah pariwisata. Menurut ketarangan Kepala BPS Jawa Timur dalam , pada tahun 2020 terdapat penurunan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 78,44% dibandingkan dengan jumlah di tahun 2019 (lingkarmadiun-pikiranrayat.com, 2020). Hal tersebut dikarenakan berbagai aktivitas pariwisata yang biasanya dilakukan secara masif dan memiliki mobilitas tinggi harus berhenti total untuk mengurangi penyebaran *Covid-19*. Selain kunjungan wisatawan, penurunan signifikan dialami pula oleh penyedia jasa pariwisata lainnya, seperti akomodasi, transportasi, restoran, *event*, dan cinderamata. Menurut Sinarto (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Jawa Timur (Jay Wijayanto, 2020), para penyedia jasa pariwisata juga mengalami penurunan dalam bisnisnya secara drastis dikarenakan adanya pembatasan sosial untuk menghambat penyebaran *Covid-19*. Selain itu pemberian peringatan perjalanan bagi wisatawan juga cukup berguna agar orang-orang yang keluar masuk ke dalam suatu negara dapat dikontrol begitupula dengan penyebaran wabah itu

sendiri (Moira & Papagrigoriou, 2016) Wabah penyakit atau pandemi telah muncul berulang kali di seluruh dunia namun kemunculannya sendiri tidak secara beruntun dan dampak yang disebabkan dari tiap wabah pun berbeda-beda (Gössling et al., 2020). Menurut (He et al., 2015), pandemi memiliki pola dan jangka waktu yang bisa diprediksi dari tingkat bahaya yang dimiliki.

Untuk memulai kembali kegiatan pariwisata di Indonesia pasca pandemi, Kemenparekraf menyatakan bahwa wisata di alam terbuka menjadi pilihan yang tepat bagi para wisatawan yang akan berwisata di Indonesia. Karenanya, desa wisata merupakan tempat yang sesuai untuk melakukan kegiatan wisata selama atau setelah pandemi mereda. Desa wisata merupakan salah satu peluang usaha pariwisata yang berpusat untuk memajukan perkonomian lokal dengan memanfaatkan sumbara lokal yang potensial pula (Rusyidi & Fedryansah, 2019). Letaknya yang tidak terlalu dekat dengan pusat kota dan dekat dengan alam terbuka, membuat desa wisata menjadi tempat yang cocok untuk berwisata dengan aman dan sehat. Pada artikel ini, salah satu desa wisata yang dapat menjadi pilihan dan sudah secara bertahap melaksanakan protokol CHSE adalah Desa Wisata Peniwen yang berlokasi di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa wisata yang memiliki tema budaya ini ikut serta dalam menerapkan protokol CHSE mulai dari saat wisatawan merencanakan kunjungan, saat wisatawan datang berkunjung, dan saat wisatawan telah selesai menyelesaikan kunjungannya. Hal tersebut juga tercantum sebagai salah satu syarat bagi desa wisata untuk dapat melaksanakan kegiatan pariwisata di daerah masing-masing. Selain itu, dengan adanya sertifikat CHSE yang didapatkan oleh desa wisata, maka wisatawan dapat secara aman berwisata di desa tersebut dalam masa pandemi ini.

Salah satu desa wisata yang mengalami hantaman kuat *Covid-19* adalah Desa Wisata Peniwen di Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Desa wisata tersebut merupakan salah satu desa binaan sekaligus mitra pengabdian masyarakat dari Universitas Ciputra Surabaya yang dapat mengembangkan berbagai wisata alam dan mendapat cukup banyak kunjungan wisatawan sebelum adanya pandemi. Menurut keterangan perangkat desa, sejak bulan Februari 2020, Desa Wisata Peniwen sudah tidak menerima wisatawan terkait dengan adanya pandemi *Covid-19*. Keputusan untuk tidak menerima tamu tersebut didasarkan pada ketentuan desa yang menyadari bahwa dunia secara global sedang mengalami wabah. Wisatawan yang datang

berkunjung ke Desa Wisata Peniwen akan sangat mungkin membawa virus dan menyebarkan ketika melakukan aktivitas pariwisata. Hal tersebut tentu saja berdampak pada warga desa yang tergabung sebagai pengelola Desa Wisata Peniwen karena pendapatan mereka menjadi berkurang dan bahkan tidak ada pemasukan sama sekali.

Adanya permasalahan tersebut membuat warga Desa Peniwen, terkhusus yang menjadi pengelola desa wisata untuk mencari cara agar Desa Wisata tetap bisa memiliki pemasukan pendapatan dan dapat menerima tamu walau dengan jumlah terbatas. Setelah kurang lebih delapan bulan berjalan masa pandemi, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) meluncurkan program Protokol Kesehatan dan Sertifikasi *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) untuk menanggapi keadaan normal baru dalam sektor pariwisata. Tatanan Normal Baru merupakan suatu keadaan dimana cara hidup mengalami perubahan yang disebabkan oleh peristiwa besar, dalam hal ini, yang memunculkan adanya tatanan normal baru adalah pandemi Covid19 (Habibi, 2020). Penyebaran virus yang membahayakan kesehatan manusia, membuat aktivitas sehari-hari manusia tidak berjalan dengan semestinya. Diberlakukannya aturan untuk menjaga kebersihan dan protokol Kesehatan, dan perlakuan-perlakuan tertentu di tempat kerja maupun belajar membuat masyarakat menyesuaikan dengan kebiasaan baru tersebut (Habibi, 2020). Tidak hanya masyarakat secara umum, penyesuaian-penyesuaian tersebut juga masuk ke berbagai sektor industri dan tidak terkecuali pariwisata.

Adanya tatanan normal baru membuat sejumlah perubahan yang diterapkan dalam operasional di dunia pariwisata. Mulai dari hotel, restoran, transportasi, tempat berbelanja oleh-oleh, spa, dan berbagai atraksi wisata di destinasi diharuskan menerapkan tatanan normal baru untuk memberikan kepercayaan bagi wisatawan yang akan merencanakan kunjungan atau memang sedang melakukan kunjungan ke destinasi (WTTTC, 2020). Seperti hasil penelitian abdimas yang dikemukakan (Fajri, 2021), bahwa adanya jaminan kepada tamu bahwa layanan hospitaliti yang sesuai dengan standar protokol menjadi syarat mutlak agar layanan tersebut dapat beroperasi, dan staff nya pun juga harus memiliki pengetahuan akan standar protokol tersebut. Tatanan normal baru tidak hanya berlaku untuk para pengusaha pariwisata tetapi juga untuk para wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi. Para wisatawan diharuskan melakukan serangkaian kebiasaan baru ketika berwisata, mulai dari

persiapan keberangkatan ke destinasi, saat berangkat menuju destinasi, ketika berada di destinasi, dan saat kegiatan berwisata tersebut selesai dilakukan (Kemenparekraf/Baparekraf, 2020).

Adanya kesadaran yang cukup baik dari masyarakat dan Pokdarwis Desa Wisata Peniwen menjadi modal awal untuk menerapkan peraturan yang ada terkait dengan kesehatan dan kebersihan di area Desa Wisata Peniwen. Kesadaran tersebut juga sebagai langkah awal dalam menyiapkan masyarakat untuk menghadapi cara berwisata baru dalam wisata desa. Dengan adanya pelatihan yang berupa bimbingan teknis, kesadaran tersebut dapat semakin kuat dan memperkuat pemahaman akan tatanan normal baru serta cara berwisata baru sebagai akibat dari adanya pandemi *Covid-19*. Meskipun sudah mendapat pelatihan mengenai Sapta Pesona di awal pembinaan desa wisata, namun pandemi *Covid-19* memang memerlukan penanganan khusus. Untuk itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) merumuskan langkah-langkah preventif berwisata pada tatanan normal baru yang disebut dengan *CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability)* (Kemenparekraf/Baparekraf, 2020). Langkah-langkah CHSE yang selanjutnya disebut protokol kesehatan CHSE dipadatkan dari laporan-laporan UNWTO terkait pemulihan sektor pariwisata di masa tatanan normal baru (UNWTO, 2020). Dalam menanggapi dampak dari pandemi di dunia pariwisata, terkhusus pariwisata di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menggagas protokol CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment sustainability*) untuk diterapkan di seluruh sektor usaha pariwisata.

Adanya protokol Kesehatan CHSE mengupayakan agar usaha pariwisata di Indonesia dapat bertahan dan dapat bangkit lagi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang melakukan mobilitas di masa pandemi (Lumanauw, 2020). Khususnya bagi para pengelola jasa akomodasi, protokol CHSE harus dengan disiplin diterapkan agar akomodasi yang ditawarkan tetap terjaga ke higienitasannya dan tetap dapat menarik wisatawan untuk menginap (R Fitriana et al., 2020). Walaupun tingkat kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, belum meningkat secara signifikan, akan tetapi dengan adanya protokol CHSE dapat sekaligus mempersiapkan untuk kunjungan wisatawan setelah kasus pandemi melandai (Rina Fitriana et al., 2021). Sehingga pada saat kegiatan wisata dimulai kembali, para wisatawan dapat

merasa aman dalam kunjungannya ke Indonesia dan juga Ketika menginap di berbagai akomodasi yang menerapkan protokol CHSE (Timorria, 2020).

Protokol CHSE sendiri dianggap cukup visioner karena dapat menjadi batu loncatan bagi para pengusaha pariwisata untuk mampu mendapatkan kunjungan wisatawan saat atau setelah pandemi mereda (R Fitriana et al., 2020). Dalam penerapannya, diberikan sertifikat telah melakukan protokol CHSE yang mana sertifikat tersebut merupakan bukti otentik bagi para pelaku usaha pariwisata yang sadar akan kebutuhan untuk menjamin keamanan wisatawan yang menggunakan jasa usahanya dan serius untuk menanggulangi bahaya dari penularan virus corona tersebut (Oktari, 2021). Untuk mendapatkan sertifikat tersebut, para pelaku usaha pariwisata akan diberikan penilaian oleh tim penilai dan dinyatakan lolos sertifikasi bila memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Ketika semakin banyak pelaku usaha pariwisata memiliki sertifikat CHSE, semakin baik pula kualitas pelayanan jasa penyedia pariwisata bukan hanya saat pandemic tetapi juga Ketika pandemi melandai atau berakhir (Andy, 2020).

Mempertimbangkan pentingnya pemahaman dan perlunya sertifikasi CHSE untuk Desa Wisata Peniwen, maka Universitas Ciputra Surabaya Bersama Kemenparekraf melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan dan bimbingan teknis mengenai protokol kesehatan di masa tatanan normal baru. Hal itu dilakukan agar Pokdarwis dan pelaku wisata lainnya di Desa Wisata Peniwen lebih siap dalam membuka kembali desa untuk menerima tamu, sekaligus dalam menghadapi dan menangani kemungkinan kasus yang muncul dari wisatawan yang berkunjung saat pandemi. Kesempatan mendapatkan sertifikat CHSE juga menjadi salah satu urgensi diadakannya pelatihan tersebut, agar semakin banyak desa wisata yang dapat menjadi tujuan berwisata secara aman, termasuk Desa Wisata Peniwen. Adanya penerapan protokol kesehatan juga menginisiasi pelaku wisata di Desa Wisata Peniwen agar lebih memahami bahwa kesehatan dan kebersihan destinasi merupakan jaminan keselamatan bagi wisatawan yang berkunjung. Selain itu, fungsi lain dari penerapan protokol kesehatan adalah dapat mempertahankan keberlanjutan usaha pariwisata yang ada di desa wisata tersebut dalam masa tatanan normal baru.

METODE

Pelatihan dan bimbingan teknis protokol CHSE dan tatanan normal baru sendiri

sebetulnya dapat dimasukkan sebagai kelanjutan dari pelatihan mengenai Sadar Wisata di Desa Wisata Peniwen yang diselenggarakan di akhir tahun 2019. Pada pelatihan yang diadakan di Desa Wisata Peniwen tersebut, sepuluh orang perwakilan dari Pokdarwis mendapatkan penjelasan dari 6 dosen Universitas Ciputra Surabaya mengenai Sapta Pesona Pariwisata, Pelayanan Prima, dan Pengembangan Produk Pariwisata. Akan tetapi, dikarenakan kondisi pandemi *Covid-19* saat ini, maka ditambahkan pelatihan mengenai penerapan protokol kesehatan CHSE dan tatanan normal baru dalam pariwisata yang telah disusun oleh Kemenparekraf.

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara bimbingan teknis yang diselenggarakan kerjasama antara Desa Wisata Peniwen, Universitas Ciputra Surabaya, dan Kemenparekraf. Bimbingan teknis ini mencakup kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang ditujukan bagi Pokdarwis dan pelaku usaha wisata di Desa Wisata Peniwen selama satu hari untuk menghadapi berbagai kasus yang mungkin akan dialami saat menangani wisatawan yang datang ke desa wisata tersebut. Proses pelatihan ini diawali dengan presentasi dari kemenpar dan para dosen Fakultas Pariwisata dan LPPM Universitas Ciputra Surabaya, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Untuk monitoring dan evaluasi dari kegiatan tersebut, dilakukan satu bulan dari penyelenggaraan acara.

Rincian dari kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pelatihan Bimbingan Teknis

Waktu	Materi	Pemateri
1 / 10 / 2020 09:00 – 12:00 WIB	Sesi 1: Sadar Wisata Normal a.CHSE dan Tatanan Normal Baru b.Sapta Pesona c.Pelayanan Prima	a. Rizki Adityaji, Agoes Tinus Lies Indrianto b.Verina Wijaya, Rean Mitasari c. Adrie Octavio, Christy Widyawati
1 / 10 / 2020 13:00 – 15:00 WIB	Sesi 2: Pengembangan Potensi Produk Kuliner Pariwisata a.Exploring b.Packaging c.Presentation	Hendra

1 / 10 / 2020	15:30 – 17:00 WIB	Sesi 3: Pengembangan Potensi Produk Akomodasi dan Atraksi Wisata a.Exploring b.Packaging c.Presentation	Agustinus Nugroho
1 / 11 / 2020		Monitoring dan Evaluasi	Rizki Adityaji, Agoes Tinus Lis Indrianto, Christy Widyawati, Verina Wijaya, Rean Mitasari, Adrie Octavio, Hendra, Agustinus Nugroho,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata merupakan salah satu atraksi wisata yang sedang digiatkan oleh pemerintah untuk menggali potensi di daerah serta untuk memberi peluang kerja bagi masyarakat di desa tersebut (Stetic, 2012). Adanya wabah *Covid-19* menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan yang cukup signifikan di berbagai atraksi wisata, termasuk di desa-desa yang menjadi desa wisata. Akan tetapi, munculnya tatanan normal baru diharapkan dapat menjadi awal untuk mengaktifkan kembali pariwisata yang lesu, terlebih di berbagai atraksi wisata termasuk desa wisata. Pemilihan wisata pedesaan untuk diinisiasi dalam mencobakan penerapan protokol kesehatan CHSE dirasa tepat karena lokasi wisata pedesaan berada di tempat yang cenderung terbuka dan tidak memerlukan biaya yang tinggi untuk melakukan kegiatan wisata di lokasi tersebut (Zhu & Deng, 2020). Penerapan tatanan normal baru juga diharapkan dapat memutar kembali roda perekonomian masyarakat yang sempat terhenti karena adanya wabah *Covid-19*.

Untuk dapat secara maksimal menerapkan tatanan normal baru di sektor pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif beserta pemangku kepentingan yang terkait merumuskan standar baru dalam memulai kembali pariwisata di Indonesia. Meski dalam Sapta Pesona juga terdapat prinsip-prinsip keamanan, kesehatan, dan kebersihan di destinasi wisata, namun protokol kesehatan *Covid-19* secara khusus

dibuat untuk menggerakkan pariwisata di Indonesia dan menjamin keamanan wisatawan ketika berwisata di Indonesia. Adanya penerapan protokol kesehatan di tatanan normal baru sekaligus menjadi pengingat bagi para pelaku wisata, khususnya desa wisata, bahwa kondisi saat dan pasca wabah *Covid-19* harus disikapi dan dihadapi dengan persiapan yang matang. Hal itu bertujuan agar atraksi dan usaha pariwisata di desa wisata perlahan-lahan dapat pulih dan berjalan seperti semula meski dalam kondisi pandemi seperti saat ini.

Pelatihan penerapan protokol kesehatan di Desa Wisata Peniwen dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis (bimtek) yang diselenggarakan oleh Universitas Ciputra untuk Desa Wisata Peniwen, dengan didampingi oleh Direktur dan Staff Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Direktorat Pengembangan SDM Pariwisata, Deputy Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan. Bimbingan teknis mengenai penerapan protokol kesehatan diawali dengan penjelasan mengenai kondisi pariwisata di saat pandemi dan prediksi pariwisata pasca serta setelah adanya pandemi *Covid-19*. Para anggota pokdarwis yang menjadi peserta di dalam bimtek tersebut diberikan wawasan dan gambaran kondisi pariwisata terkini dan yang akan datang. Hal tersebut dimaksudkan agar anggota pokdarwis lebih memahami situasi berbagai destinasi dan atraksi wisata pada masa pandemi. Sehingga mereka akan lebih menyadari bahwa sangat penting bagi Desa Wisata Peniwen untuk mengantisipasi kejadian serupa di waktu yang akan datang.

Kemudian, para peserta bimtek diberikan penjelasan mengenai apa itu protokol kesehatan CHSE berikut dengan langkah-langkah yang harus diterapkan di Desa Wisata Peniwen. Penerapan protokol kesehatan CHSE terdiri dari mewajibkan penggunaan masker selama berada di wilayah Desa Wisata Peniwen, mengukur suhu tubuh wisatawan yang datang, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, membersihkan tangan menggunakan *handsanitizer*, menjaga jarak ketika beraktivitas di area atraksi wisata, dan melaporkan kepada petugas kesehatan terdekat bila menemukan ada wisatawan yang menunjukkan adanya gejala. Untuk petugas kesehatan terkait, Pokdarwis Desa Wisata Peniwen sebetulnya sudah menjalin kerjasama dengan Puskesmas terdekat sebelum adanya wabah *Covid-19*. Namun, kerjasama tersebut lebih ditingkatkan agar keselamatan dan kesehatan baik warga local dan wisatawan tetap terkendali. Selain itu, Pokdarwis peserta bimtek diberikan contoh cara-cara sederhana untuk menerapkan protokol kesehatan tersebut agar dapat lebih mudah dipahami.

Setelah cara-cara protokol kesehatan diberikan, para peserta bimtek juga diberi penjelasan mengenai protokol perjalanan wisatawan. Hal tersebut dimaksudkan agar wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Peniwen dapat ditelusuri dari wilayah asal si wisatawan, berikut moda transportasi dan kegiatan selama berada berwisata di desa wisata. Protokol perjalanan tersebut dibagi dalam dua alur, yaitu alur keberangkatan dan alur kepulangan. Pada alur keberangkatan, para peserta diberi penjelasan untuk memantau apa saja yang dilakukan wisatawan sebelum berangkat, saat tiba di Desa Wisata Peniwen, dan akomodasi yang dipilih. Hal tersebut dapat dipantau dari *checklist* yang diisi dan dibawa oleh wisatawan saat akan berangkat ke destinasi tujuan. Adapun pada alur kepulangan, para peserta diberi penjelasan akan moda transportasi yang dipilih oleh wisatawan dan sistem yang sama berlaku untuk pemantauan (berupa *checklist*).

Dari pemantauan tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat setelah adanya bimtek, dimana hal ini adalah pihak akademisi, warga desa di Desa Wisata Peniwen kemudian menjadi lebih paham dan waspada terkait dengan penanganan pandemi *Covid-19*. Pemahaman warga tersebut terlihat dari tersedianya tempat cuci tangan di setiap rumah dan *homestay* yang ada di Desa Wisata Peniwen. Selain itu, Pokdarwis Desa Wisata Peniwen juga saling mengingatkan baik ke sesama anggota Pokdarwis maupun warga yang lain untuk menggunakan masker ketika beraktivitas di luar rumah. Adanya jaringan komunikasi berupa *whatsapp group* yang dibentuk oleh ketua Pokdarwis menjadi sarana penghubung untuk memantau penerapan protokol kesehatan CHSE yang telah diberikan. Meskipun belum ada wisatawan yang datang, paling tidak masyarakat di Desa Wisata Peniwen sudah memahami dan memulai untuk era wisata yang aman dalam tatanan normal baru.

Penerapan protokol kesehatan CHSE tidak dengan cepat diterapkan oleh seluruh warga desa di Desa Wisata Peniwen karena masih banyak ditemukan beberapa warga lain yang belum sepenuhnya menerapkan protokol kesehatan tersebut. Hal itu terpantau dari laporan dalam pesan singkat di *whatsapp group* yang dimiliki oleh Pokdarwis Desa Wisata Peniwen. Dalam pesan singkat tersebut disertai dengan rekaman gambar berjalan yang berisi sekelompok warga desa sedang memancing di pemancingan umum dengan tidak menggunakan masker. Laporan pemantauan tersebut membuat Pokdarwis Desa Wisata Peniwen harus mengambil langkah untuk

membuat sarana sebagai pengingat warga akan wabah *Covid-19*. Pembuatan poster dan penanda lain di area Desa Wisata Peniwen secara swadaya menunjukkan tingkat pemahaman dan kesadaran warga untuk saling menjaga satu sama lain dari wabah tersebut.

Selain dari pembuatan sarana pengingat, masyarakat di Desa Wisata Peniwen juga menerapkan berbagai kebijakan yang mendukung penerapan protokol kesehatan CHSE dalam tatanan normal baru. Salah satu kebijakan tersebut terkait dengan penerimaan tamu menginap di *homestay* yang ada di desa wisata tersebut. Bila sebelumnya jumlah wisatawan yang menginap tidak dibatasi selama masih ada *homestay* yang tersedia, karena adanya pandemi *Covid-19* terdapat peraturan penempatan wisatawan yang akan menginap. *Homestay* yang dapat digunakan adalah dimana tidak terdapat orang dengan usia lanjut yang tinggal di *homestay* tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Desa Wisata Peniwen cukup tinggi dengan menerapkan kebijakan yang mendukung protokol kesehatan CHSE, serta menekan angka penambahan kasus *Covid-19* di sektor pariwisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan penerapan protokol kesehatan CHSE dalam bentuk bimbingan teknis (bimtek) ini berlangsung dengan lancar. Hal tersebut terlihat dari antusias para peserta bimtek yang datang lengkap dari setiap divisi keanggotaan Pokdarwis di Desa Wisata Peniwen. Para peserta juga mematuhi protokol kesehatan CHSE sendiri yang diterapkan dalam acara bimtek. Hal tersebut membuktikan bahwa secara tidak langsung para peserta bimtek sudah memulai melaksanakan protokol kesehatan tersebut. Selain itu, pada saat acara, para peserta juga antusias menyimak dan bertanya kepada pemateri terkait dengan penerapan protokol kesehatan CHSE di Desa Wisata Peniwen.

Tindak lanjut dari acara bimtek tersebut juga terlihat dari ketersediaan sarana cuci tangan, penggunaan masker, dan kebijakan pendukung penerapan protokol kesehatan CHSE yang ada di Desa Wisata Peniwen. Adanya jaringan komunikasi sebagai sarana monitoring penerapan protokol kesehatan membantu Pokdarwis dan masyarakat dalam mengawasi dampak wabah *Covid-19* di desa wisata tersebut. Kesadaran dan kesiapan masyarakat Desa Wisata Peniwen dalam menghadapi tatanan normal baru perlahan tercapai meski kemajuannya perlahan. Hal itu menunjukkan ketercapaian dari tujuan

diadakannya pelatihan ini, yaitu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pandemi yang sedang berlangsung dan menyiapkan mereka dalam menghadapi tatanan normal baru pada wisata desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Direktur dan Staff Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Direktorat Pengembangan SDM Pariwisata, Deputi Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan atas kerjasama penyelenggaraan acara pelatihan dalam bentuk bimbingan teknis. Peserta pelatihan dari Pokdarwis Desa Wisata Peniwen yang telah berpartisipasi secara aktif selama pelatihan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- (UNWTO), W. T. O. (2020). Tourism Recovery Post Covid-19. *Unwto*, 25. https://webunwto.s3.eu-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2020-05/COVID-19-Tourism-Recovery-TA-Package_8_May-2020.pdf
- Andy, H. (2020, December 2). Panduan Pelaksanaan Protokol CHSE bagi Destinasi Wisata. *Eticon.Co.Id*. <https://eticon.co.id/protocol-chse-destinasi-wisata/>
- Fajri, D. D. (2021). Pelatihan Penerapan Protokol Kesehatan Karyawan Hotel di Masa Tatanan Normal Baru. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(No.2), 59–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.36276/jap.v1i2.19>
- Fitriana, R., Simanjuntak, D., & Dewanti, R. (2020). Pembekalan Materi CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability). *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 138–145.
- Fitriana, Rina, Tarunajaya, W. B., & Akbar, K. (2021). Pelatihan Protokol Kesehatan Bagi Pemandu Wisata Pedesaan di Kabupaten Belitung. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 608–616. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.5395>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19 [New Normal Post Covid 19]. *Bulletin*

Hukum Dan Keadilan, 4(1), 197–202. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15809>

- He, D., Lui, R., Wang, L., Tse, C. K., Yang, L., & Stone, L. (2015). Global spatio-temporal patterns of influenza in the post-pandemic era. *Scientific Reports*, 5(July). <https://doi.org/10.1038/srep11013>
- Jay Wijayanto. (2020, September 6). Wisatawan Domestik ke Jatim Anjlok Hingga 80 Persen. *Radarsurabaya.Jawapos.Com*. <https://radarsurabaya.jawapos.com/jatim/06/09/2020/wisatawan-domestik-ke-jatim-anjlok-hingga-80-persen/>
- KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF. (2020). Protokol Perjalanan Wisatawan di Era New Normal. *Protokol Perjalanan Wisatawan Di Era New Normal*, 1–15.
- Lumanauw, N. (2020). Edukasi Dan Implementasi Protokol Clean Health Safety Environment Melalui We Love Bali Kemenparekraf Pada Program 10 Sanur – Nusa Penida – Nusa Lembongan – Sanur. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 71–81. <https://doi.org/10.22334/jihm.v11i1.179>
- Moira, P., & Papagrigoriou, A. (2016). The Travel Advisory as an Obstacle to Travel and Tourism. Case Study-The Greek Economic Crisis. *International Journal of Research in Tourism and Hospitality*, 2(2). <https://doi.org/10.20431/2455-0043.0202001>
- Oktari, R. (2021). GRATIS! Sertifikasi CHSE untuk Destinasi Wisata Aman COVID-19. *IndonesiaBaik.ID*. <https://indonesiabaik.id/infografis/gratis-sertifikasi-chse-untuk-destinasi-wisata-aman-covid-19>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Stetic, S. (2012). Specific Features of Rural Tourism Destinations Management. *Journal of Settlements and Spatial Planning, January 2012*, 131–137.
- Timorria, I. F. (2020, July 7). Kampanye Protokol CHS di Destinasi Wisata Perlu Strategi Khusus. *Ekonomi.Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/202007/12/1262502/kampanye-protokol-chs-di-destinasi-wisata-perlu-strategi-khusus>
- WTTC. (2020). Leading Global Protocols For

- The New Normal: Tour Operators. *World Travel & Tourism Council, May*.
[https://wttc.org/Portals/0/Documents/Reports/2020/Global Protocols for the New Normal - Tour Operator.pdf?ver=2021-02-25-183114-693](https://wttc.org/Portals/0/Documents/Reports/2020/Global%20Protocols%20for%20the%20New%20Normal%20-%20Tour%20Operator.pdf?ver=2021-02-25-183114-693)
- Wu, Y. C., Chen, C. S., & Chan, Y. J. (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association, 83*(3), 217–220.
<https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000270>
- Zhu, H., & Deng, F. (2020). How to influence rural tourism intention by risk knowledge during COVID-19 containment in China: Mediating role of risk perception and attitude. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(10), 1–23.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17103514>